



## MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS NEGOSIASI MELALUI TEKNIK WAWANCARA IMAJINATIF DENGAN TOKOH IDOLA

Saripuddin Lubis  
SMA Negeri 1 Binjai, Sumatra Utara  
Email: [eslubis165@gmail.com](mailto:eslubis165@gmail.com)

### Abstract

Berkomunikasi adalah sesuatu yang mutlak diperlukan setiap individu. Dengan berkomunikasi hidup akan mudah. Dengan banyak berkomunikasi, maka sesuatu yang berat akan terasa ringan. Dengan banyak berkomunikasi pula segala kesulitan akan mudah diatasi. Berwawancara adalah bagian dari aktivitas berkomunikasi. Dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, wawancara bukanlah barang baru lagi. Secara formal, wawancara dibutuhkan setiap kali seseorang akan memasuki dunia kerja. Namun secara tidak formal pun wawancara juga sering dialami manusia. Dengan banyak bertanya kepada lawan bicara, maka akan mudah terjalin hubungan baik. Jadi, jelaslah kalau wawancara, baik formal dan tidak formal, akan mampu menumbuhkan rasa percaya diri seorang individu. Karena itu pulalah kiranya pemerintah melalui Kemendikbud meletakkan materi pembelajaran teks negosiasi dalam kurikulum Bahasa kelas X SMA. Artinya, siswa memang dipersiapkan untuk banyak wawancara, sebagai bekal mereka ketika tamat SMA, atau dalam bahasa yang lebih sederhana siswa diajak untuk berlatih berkomunikasi.

Atas dasar itulah peneliti mencoba mengembangkan sebuah teknik pembelajaran yang disebut: *Meningkatkan kemampuan berwawancara melalui dialog imajinatif dengan tokoh idola siswa*. Pembelajaran dengan dialog imajinatif ini dilakukan dengan menghadirkan tokoh yang idolakan siswa dalam imajinasi mereka, sekaligus melakukan dialog secara imajinatif dengan sang idola tersebut. Setelah dicobakan dalam sebuah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dalam tiga siklus, maka pembelajaran ini ternyata sangat berhasil. Perolehan nilai rata-rata siswa sangat bagus, yaitu 82,8 pada siklus satu, 81,8 pada siklus dua, dan 85,95 pada siklus ketiga. Karena itu pula, pembelajaran ini sangat baik dan sesuai digunakan di mana saja, tanpa melihat ruang dan waktu, sebab setiap siswa (setiap manusia) pasti memiliki idola tersendiri yang biasanya adalah orang yang dikagumi.

**Kata Kunci:** wawancara, dialog imajinatif, tokoh idola

### **Abstract**

*Communication is an absolute thing which is needed by every individual. Life itself will be easier through communication. Communication can make a heavy one to be lighter. By communicating as well, all the difficulty will be easy to be resolved. Interview is a part of communication. It isn't a new thing in a social life. Formally, interview is required when entering the workforce. But informally, interview is often done by the men as well. By asking question to people we communicate with, so that a good relationship will be created easily. So, it is clear whether it is formal or informal, interview is able to improve a self-confidence. Because of it as well, government through the ministry of education puts interview as a subject in language Indonesia literature book for grade X of senior high school. It means that students are prepared to interview much for their capital after graduation or in other words, students are asked to practice communication.*

*Based on what has stated before, observer tries to develop a teaching method called: **Increasing the ability in interviewing through imaginary dialogue nego with the student's role model**. The lesson by this imaginary dialogue is done by presenting the role model who idolized by students in their imagination and directly do dialogue with their imaginary idol. After tried in a classroom action research in three cycles, obviously this method is success. The average value of students is very good. It is about 82.8 in the first cycle, 81.8 in the second cycle, 85.95 in the third cycle. Because of it, this lesson is good and suitable to be used everywhere without determining space and time because some students (men) must be have an a role model who usually a person who is admired.*

**Keywords** : *interview, imaginary dialogue, role model*

### **PENDAHULUAN**

Tidak dapat dipungkiri kalau pembelajaran Bahasa Indonesia semakin begitu penting pada era-manusia yang begitu super sibuk dengan hidup dan kehidupannya. Secanggih apa pun teknologi yang diciptakan manusia, komunikasi antar-manusia tetap saja dibutuhkan. Yang berbeda hanyalah piranti penyampainya saja. Manusia tetap saja harus menggunakan sekaligus mengolah bahasa dalam otak (*hemisfir*) kanan, terutama otak (*hemisfir*) kirinya, baru kemudian ditransfer melalui wujud bahasa. Wujud bahasa tersebut bisa saja disampaikan melalui piranti yang paling sederhana berupa alat ucap manusia secara tatap muka langsung . Atau piranti yang lebih canggih tanpa tatap muka, seperti surat, pesan singkat (*short message service*), telepon rumah, telepon *seluler*, *CDMA*, sampai yang paling canggih alat komunikasi *For-G* yang sedang ramai

diminati. Lalu (sekali lagi) yang tidak dapat ditinggalkan dari semua kesibukan berkomunikasi manusia tersebut adalah, bahasa!

Gambaran itu pulalah yang barangkali sudah diteropong oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sehingga jauh-jauh hari sudah membekali kurikulum (terutama) Bahasa Indonesia dengan muatan yang memang untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi sekaligus mampu bersaing pada era yang serba-rumit tersebut.

Meski prasyarat ujian nasional sebagai penentu kelulusan siswa tidak berlaku lagi, namun agaknya nilai ujian nasional tetap dianggap penting. Dalam sebuah berita (Kompas, 2006:29) dinyatakan bahwa hal ini tidak saja membuat guru dan siswa yang bekerja keras, tetapi juga para orang tua ikut was-was. Bagi guru-guru bahasa Indonesia sendiri, kondisi tersebut tentu harus disikapi secara bijak. Meskipun ujian nasional tidak lagi sebagai prasyarat kelulusan, mata pelajaran Bahasa Indonesia tetap harus diarahkan ke substansi aspek keterampilan berbahasa.

Salah satu materi soal ujian nasional muatan Kurikulum 2013 yang akan diujikan adalah teks negosiasi. Negosiasi yang berarti proses tawar menawar dalam mencapai maksud adalah sebuah pekerjaan yang tidak mudah dilakukan. Namun lebih sulit lagi jika diminta untuk menuliskan kembali hasil sebuah proses negosiasi. Artinya jika keduanya dilakukan secara berdampingan, maka keberhasilan sebuah negosiasi akan lebih mudah mencapainya. Ditambah lagi seorang siswa sebagai negosiator masa depan memiliki keahlian lain, yaitu menulis teks negosiasi.

Dalam proses belajar mengajar, materi teks negosiasi secara umum disajikan dalam dua bentuk, yaitu konsep dan praktik bernegosiasi. Jelas bahwa secara tersirat pembelajaran teks negosiasi tidak saja mencapai kedua kompetensi dasar tersebut, melainkan juga sebagai alat yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa keingintahuan lebih banyak terhadap sesuatu. Untuk menguji kepemilikan rasa percaya diri tersebut, kepada siswa perlu pula diberikan soal dalam bentuk *HOTS (High Other Thinking Skill)* dalam bentuk penulisan kembali hasil bernegosiasi.

Untuk menjadikan pembelajaran ini menarik, maka perlu dilakukan sebuah teknik menarik yang akan membangun sistem pembelajaran aktif siswa. Kenyataannya amatlah disayangkan, pembelajaran teks negosiasi masih dilaksanakan dengan setengah jadi. Akibatnya siswa lah yang mendapatkan posisi yang dirugikan, terutama setelah mereka menamatkan SMA-nya. Menurut Richard Denny dalam *Communicate to Win (Kiat Komunikasi yang Efektif dan Impresif)* menyebutkan kalau sulit ditemukan siswa sekolah kita yang sanggup berkomunikasi dengan efektif. Menurutnya, hal itu harus dikembalikan kepada sistem pendidikan kita yang tidak mengajari murid berkomunikasi (2007: 7)

Sebenarnya dalam pembelajaran berkomunikasi tidak ada yang salah dengan konsep yang ada, sebab dalam kurikulum telah jelas memuat hal itu. Yang salah justru sistem pembelajaran yang dilakukan. Taufik Ismail mengatakan bahwa selama ini siswa SMA terus-terusan hanya dibebani dengan hafalan, teori, dan definisi (2003, Hlm. 25) Kegiatan yang menggali potensi siswa seringkali diabaikan. Padahal seperti yang dikemukakan Sardiman Am pada konsep belajar pun telah jelas dikemukakan bahwa: belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku. Jadi melakukan kegiatan tidak dapat dikatakan belajar kalau tidak ada aktivitas. Aktivitas adalah prinsip dan asas penting dalam interaksi belajar mengajar. (2007: 95)

Pendapat serupa telah pula dikukuhkan secara jelas dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sisdiknas. Dalam UU tersebut pada Pasal 40 ayat 2 dinyatakan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis (2003:37). Dalam menyelenggarakan pembelajaran teks negosiasi yang menyenangkan, salah satunya dapat digunakan dengan permainan dialog imajinatif.

Untuk itu dalam tulisan ini akan dicoba dikembangkan sebuah pembelajaran bernegosiasi yang kreatif dan menyenangkan dalam bentuk wawancara imajinatif dengan tokoh idola siswa. Pembelajaran dengan dialog imajinatif dengan tokoh idola ini diharapkan akan mampu menggali

potensi siswa yang terpendam dan diwujudkan dengan kreativitas yang tinggi. Pengetahuan dan konsep siswa dalam bernegosiasi diharapkan akan diikuti pula dengan peningkatan psikomotorik dan afektif siswa dalam pembelajaran. Hasilnya adalah siswa diharapkan akan mampu menuliskan kembali rekam pembicaraan wawancara imajinatifnya ke dalam tulisan teks negosiasi.

Dengan teknik wawancara imajinatif ini, pembelajaran tidak lagi terpusat sepenuhnya pada guru. Siswa diberi kesempatan, terutama keterlibatan pikiran dan fisik mereka dalam pembelajaran. Siswa tidak lagi diam mendengarkan penjelasan guru semata. Dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran, maka pengalaman belajar siswa akan tumbuh berkembang dengan baik, sehingga pengembangan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa akan berkembang dengan sangat baik. Menurut Gani, pembelajaran mestilah direncanakan untuk melibatkan siswa dalam proses menampilkan kebermaknaan. Siswa tidak boleh dicekoki dengan akumulasi informasi tentang segala-galanya, melainkan diajak untuk memperolehnya secara mandiri. (1988: Hlm. 15).

Dalam tulisan ini ditawarkan sebuah pembelajaran menulis teks negosiasi menggunakan teknik wawancara imajinatif dengan tokoh idola siswa SMA Negeri 1 Binjai. Teknik ini diharapkan akan menarik bagi siswa karena siswa diajak bermain dan bekerja mandiri. Teknik ini sekaligus diharapkan akan mampu menghasilkan keterampilan menulis teks negosiasi berdasar kepada rasa percaya diri yang tinggi dari siswa.

SMA Negeri 1 Binjai sebagai sekolah yang terdapat di kota Binjai Sumatera Utara saat ini mendidik sekitar 1000 siswa. Siswa-siswa tersebut memiliki latar belakang yang hampir sama dengan siswa dari beberapa SMA di Indonesia, khususnya yang berkedudukan di kota besar. Sifat dan perilaku siswanya juga hampir sama, yaitu siswa yang senantiasa mengikuti perkembangan zaman global dari berbagai media informasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka teknik ini akan dicobakan pada siswa kelas X PIBB SMA Negeri 1 Binjai Tahun Pelajaran 2019/2020. Program pembelajaran yang ditawarkan ini adalah : *Meningkatkan*

*Kemampuan Menulis Teks Negosiasi Melalui Teknik Wawancara Imajinatif dengan Tokoh Idola Siswa Kelas X Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya (PIBB) SMA Negeri 1 Binjai Tahun Pelajaran 2019/2020.*

Dari uraian di atas, masalah yang ditemukan kemudian dapat diidentifikasi bahwa selama ini Belum banyak ditemukan teknik pembelajaran menulis teks negosiasi yang menyenangkan siswa, hasil belajar pembelajaran menulis teks negosiasi tergolong masih belum memuaskan, pembelajaran menulis teks negosiasi masih sulit dilakukan, teknik wawancara imajinatif dengan tokoh idola dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan menulis teks negosiasi, dan peningkatan kemampuan menulis teks negosiasi menggunakan teknik wawancara imajinatif dengan idola siswa diharapkan akan baik.

Untuk membatasi persoalan yang akan dibahas, maka masalah kemudian difokuskan hanya seputar teknik wawancara imajinatif dengan tokoh idola dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan menulis teks negosiasi dan peningkatan kemampuan menulis teks negosiasi menggunakan teknik wawancara imajinatif diharapkan akan lebih baik.

Dengan demikian masalah dapat dirumuskan dengan mengajukan pertanyaan, dapatkah teknik wawancara imajinatif dengan tokoh idola dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X PIBB SMA Negeri 1 Binjai Tahun Pelajaran 2019/2020? Pertanyaan kedua, seberapa besarkah peningkatan kemampuan menulis teks negosiasi menggunakan teknik wawancara imajinatif siswa kelas X PIBB SMA Negeri 1 Binjai Tahun Pelajaran 2019/2020?

## **ISI DAN PEMBAHASAN**

### **Seputar Teks Negosiasi dan Makna Idola**

#### **1. Definisi Negosiasi**

Di dalam KBBI dinyatakan bahwa pada dasarnya, negosiasi ialah proses tawar-menawar dengan jalan berunding guna mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak (kelompok atau organisasi) dan pihak (kelompok atau organisasi) lain (2002: 1000). Tujuan negosiasi ialah

mengatasi atau menyesuaikan perbedaan, untuk memperoleh sesuatu dari pihak lain (yang tidak dapat dipaksakan). Negosiasi dilakukan untuk mencapai kesepakatan yang dapat diterima kedua belah pihak dalam melakukan transaksi, atau menyelesaikan sengketa/ perselisihan pendapat.

Secara struktur, sebuah teks negosiasi dikatakan baik jika memenuhi unsur-unsur antara lain (a) adanya tahap orientasi teks; (b) adanya pengajuan yang dilakukan; (c) adanya proses tawar menawar, dan (d) adanya kesepakatan (2016:17). Struktur tersebut kemudian dapat digolongkan kepada kepaduan secara koherensi. Selain kepaduan secara koherensi, sebuah teks negosiasi dikatakan baik jika memiliki kepaduan secara kohesi.

## 2. Hakikat Wawancara

Dalam KBBI dikatakan bahwa wawancara berarti pertemuan wartawan dengan seseorang (pejabat dan sebagainya) yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal untuk dimuat di surat kabar, dapat juga pertemuan tanya jawab direksi (kepala personalia, kepala humas) perusahaan dengan pelamar pekerjaan, dan pertemuan tanya jawab peneliti dengan informan untuk tanya jawab, seperti antara majikan dan orang yang melamar pekerjaan (2002:1619). Berarti dapat dikatakan bahwa wawancara adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari narasumber. Wawancara biasanya dilakukan dalam dua aktivitas, yaitu aktivitas lisan (ketika mewawancarai) dan aktivitas tulisan (ketika membuat laporan hasil wawancara).

Sekarang ini kegiatan wawancara dapat dikatakan sangat populer. Hampir setiap saat kita melihat kegiatan wawancara di sekitar kita, terutama dari media elektronik. Di televisi misalnya, setiap stasiun televisi selalu menyajikan kegiatan wawancara. Wawancara itu dapat dilakukan secara berpasangan, satu penanya dan satu narasumber. Namun dapat pula dengan ganda, satu penanya dengan lebih dari satu narasumber. Atau dapat pula beberapa narasumber dan lebih dari satu penanya.

Dalam tayangan media elektronik televisi siaran tanah air, ada beberapa materi acara yang dapat kita ikuti. Acara yang menampilkan wawancara itu ada yang bertema politik, hiburan, olah raga, kesehatan, dan sebagainya. Contoh stasiun televisi yang menghadirkan banyak materi wawancara adalah *Metro TV* dan *TV One*. Stasiun ini memiliki acara wawancara yang lebih banyak dibandingkan dengan stasiun lain. Namun demikian, stasiun TV lain juga tetap menghadirkan acara wawancara dalam siaran mereka.

Dalam proses wawancara terjadi pemindahan pesan dari komunikator (pembicara) kepada komunikan (pendengar). Komunikator adalah seseorang yang memiliki pesan. Pesan yang akan disampaikan kepada komunikan lebih dahulu diubah kedalam simbol yang dipahami oleh kedua belah pihak. Simbol tersebut memerlukan saluran agar dapat dipindahkan kepada komunikan. Bahasa lisan adalah alat komunikasi berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Saluran untuk memindahkannya adalah udara. Selanjutnya simbol yang disalurkan lewat udara diterima oleh komunikan. Karena simbol yang disampaikan oleh komunikator. Karena simbol yang disampaikan oleh komunikator.

Tahap selanjutnya, komunikan member umpan balik kepada komunikator. Umpan balik adalah reaksi yang timbul setelah komunikan memahami pesan. Reaksi dapat berupa pesan atau tindakan. Dengan demikian, komunikasi yang berhasil ditandai dengan adanya interkasi antara komunikator dengan komunikan.

Ahli lain seperti Handayani mengatakan, wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (tanya jawab) secara lisan, baik langsung maupun tidak langsung (2007:50).

Dalam wawancara terdapat karakteristik sebagai berikut :

- a. Adanya tatap muka
- b. Wawancara umumnya dilakukan dengan cara lisan.
- c. Adanya tujuan tertentu.



Berdasarkan pengertian di atas, pengertian wawancara secara umum mengandung beberapa aspek atau unsur-unsur antara lain :

- a. Proses Tanya jawab (percakapan)
- b. Melibatkan dua pihak (*interviewer dan interviewee* )
- c. Komunikasi verbal dan non-verbal
- d. Informasi

Jadi. dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan proses Tanya jawab (percakapan) antara interviewer dan interviewee untuk mendapatkan suatu informasi yang dilakukan melalui komunikasi verbal dan di dukung oleh komunikasi non verbal, yang mempunyai tujuan antara lain pengumpulan data, penyampaian informasi, penempatan

### 3. Menulis Teks Negosiasi

Menulis disebut juga sebagai sebuah keterampilan. Mengapa menulis disebut sebagai sebuah keterampilan? Hal ini dikarenakan menulis berhubungan dengan kemahiran seseorang dalam menggunakan bahasa untuk mengembangkan tulisan. Alwasilah menyatakan bahwa penguasaan keterampilan menulis hanya dimungkinkan dengan banyak berlatih. Bukan dengan penjejalan teori-teori menulis. (2007:10)

Belakangan menulis sebagai sebuah keterampilan kegiatan menulis semakin diperlukan. Hal ini sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan masyarakat terhadap informasi. Artinya, semakin tinggi kebutuhan masyarakat terhadap kehadiran informasi, maka semakin tinggi pula diperlukan sumber informasi yang sebagian besarnya merupakan tulisan (jurnal, majalah, surat kabar, tabloid, brosur, media *online*, dan sebagainya).

Diperkirakan aktivitas menulis ini akan semakin dibutuhkan dan meningkat di masa mendatang. Tulisan akan menjadi sebuah investasi besar bagi masyarakat, terutama para remaja yang akan menjadi pemegang tongkat estafet peubahan pada masa mendatang.

Apa sebenarnya yang dimaksud dengan menulis? Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa menulis berarti melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan.

(2002:1219). Pendapat tersebut kemudian disempurnakan pula oleh Murthado yang mengatakan bahwa menulis berarti menggoreskan beberapa rangkaian huruf yang akhirnya menciptakan sebuah pemikiran dengan berbagai sarana dan prasarana, seperti pena, mesin tik, atau komputer (2007:4).

Berarti secara sederhana dapat dikatakan bahwa menulis bukanlah sekadar memindahkan sebuah tulisan yang sudah ada (*copy paste*) dari satu media ke media lain melainkan melalui penciptaan ide dari si penulis itu sendiri. Kalaupun sudah tersedia sebuah tulisan, maka tulisan itu hanyalah sekadar penguat (referensi) terhadap ide/ pemikiran yang disampaikan.

Demikian pula dengan menulis teks negosiasi. Setelah dilakukan sebuah kegiatan wawancara, maka tahap berikutnya adalah menuliskannya dalam sebuah bentuk teks negosiasi. Tulisan ini merupakan sebuah konstruksi dari kegiatan wawancara imajinatif. Sedangkan konsep pengembangannya akan dilakukan oleh siswa sendiri. Konsep pengembangan tulisan dapat dilakukan dengan teknik penulisan langsung ataupun tidak langsung. Konsep langsung berarti dilakukan berdasarkan jawaban langsung dari hasi tanya jawab. Biasanya dalam laporan hanya ditampilkan dengan konsep 'Tanya- Jawab'. Sedangkan tidak langsung berarti hasil tanya jawab tersebut diolah kembali oleh si siswa dengan bahasanya sendiri tentunya.

#### 4. Tokoh Idola

Tokoh idola merupakan seseorang (baik individu atau kelompok) yang menjadi panutan dan kesukaan, yang kepribadiannya begitu dikagumi oleh orang yang mengidolakannya. Tokoh idola dapat berasal dari berbagai latar belakang profesi. Seseorang bisa mengidolakan politikus, artis, olahragawan, seniman, ilmuwan, sejarawan, tokoh wanita, pebisnis, dan sebagainya.

Idola yang akan diciptakan siswa dalam pikirannya adalah mereka yang memiliki kaitan langsung ke dalam proses negosiasi. Negosiasi dapat berlangsung ke dalam semua ranah pekerjaan di atas, seperti politikus,

artis, olahragawan, seniman, ilmuwan, sejarawan, tokoh wanita, pebisnis, dan sebagainya.

#### 5. Wawancara Imajinatif

Wawancara Imajinatif dapat diartikan sebagai sebuah percakapan yang dilakukan dengan seseorang menggunakan imajinasi. Dengan imajinasi siswa akan dapat mengolah pikirannya secara kreatif sebab siswa dapat berimajinasi dengan menembus ruang dan waktu, dengan kembali ke masa lalu, masa sekarang, bahkan ke masa depan. Siswa juga dapat berimajinasi untuk bertemu dengan siapa saja dan di mana saja.

Berdasarkan konsep di atas, maka hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah: Terdapat Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Negosiasi Melalui Wawancara Imajinatif dengan Tokoh Idola Siswa Kelas X PIBB SMA Negeri 1 Tahun Pelajaran 2019/2020.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat ditarik beberapa simpulan antara lain sebagai berikut: (1) Pembelajaran dengan teknik dialog imajinatif dengan tokoh idola dapat meningkatkan pembelajaran menulis teks negosiasi siswa kelas X (sepuluh) PIBB SMA Negeri 1 Binjai tahun pelajaran 2017/ 2018; (2) Peningkatan pembelajaran dengan teknik dialog imajinatif dengan tokoh idola dalam meningkatkan pembelajaran menulis laporan wawancara siswa kelas X (sepuluh) PIBB SMA Negeri 1 Binjai tahun pelajaran 2019/2020 cukup signifikan, yaitu sebesar pada tes awal 82,44, menjadi 83,78 pada siklus satu, dan 85,42 pada siklus siklus 2. Dengan demikian terdapat peningkatan sebesar 1,63 % antara tes awal dengan siklus 1 dan 1,96% dengan siklus 2; (3) Pembelajaran dengan teknik dialog imajinatif dengan tokoh idola sangat tepat digunakan dalam pembelajaran menulis teks negosiasi siswa kelas X (sepuluh) PIBB SMA; dan (4) Pembelajaran menulis wawancara dengan teknik dialog imajinatif dengan tokoh idola siswa diperkirakan juga akan dapat digunakan dalam pembelajaran karya dan pengarangnya serta pembelajaran biografi tokoh kelas XI (sebelas) SMA.

. Dengan simpulan tersebut, maka diharapkan kepada guru bahasa Indonesia dapat memanfaatkan teknik dialog imajinatif dalam pembelajaran wawancara dan beberapa pembelajaran lainnya. Selain itu diharapkan pula kepada pengelola pendidikan agar meningkatkan sarana belajar yang komperhensif di sekolah sehingga guru benar-benar memiliki kesempatan dalam pemanfaatan media dalam proses belajar mengajar demi peningkatan kualitas hasil belajar siswa.

## REFERENSI

- A.M., Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi Dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Denny, Richard. 2006. *Communicate to Win (Kiat Komunikasi yang Efektif dan Impresif)*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia Respon dan Analisis*. Jakarta: Dian Dinamika Press.
- Handayani, Rani. 2007. *Pembelajaran Wawancara Dengan Media Rekaman sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara*. Bandung: UPI.
- Ismail, Taufik. 2003. *Agar Anak Bangsa Tak Rabun Membaca Tak Pincang Mengarang (Pidato Penganugerahan Gelar Kehormatan Doctor Honoris Causa di Bidang Pendidikan Sastra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Khatib, Yusran. 1999. *Prosedur Penilaian*. Padang: IKIP Padang.
- Kompas*. 2006. "UN Juga Berarti 'Ujian' untuk Sekelurga" **Artikel**. Dalam *Kompas* edisi 9 Juli 2006. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Ali Murthado. *Menulis Surat Kabar Gampang*. (Medan, 2007), hlm. 4

Semi, M. Atar. 1990. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Wasilah, A. Chaedar. 2007. *Pokoknya Menulis*. Bandung: Kaifa.